

SIKAP ORANG-ORANG SAMIN TERHADAP PEMBANGUNAN

STUDI KASUS PADA ORANG-ORANG SAMIN DI KECAMATAN BANJAREJO
KABUPATEN BLORA, JAWA TENGAH

SKRIPSI



OLEH :

GATOT SUGIHARTO

NIM : 079414436

PROGRAM STUDI ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
S U R A B A Y A

2000

SIKAP ORANG-ORANG SAMIN TERHADAP PEMBANGUNAN

**STUDI KASUS PADA ORANG-ORANG SAMIN DI KECAMATAN BANJAREJO
KABUPATEN BLORA, JAWA TENGAH**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

OLEH :

GATOT SUGIHARTO

NIM : 079414436

**PROGRAM STUDI ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
S U R A B A Y A**

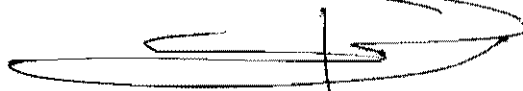
2000

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, Januari 2000

Pembimbing Penulisan Skripsi

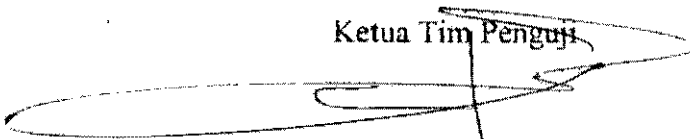


Drs. Kacung Marijan, MA

LEMBAR PENGESAHAN

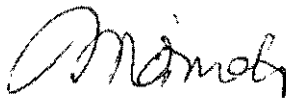
Skripsi ini telah diujikan di hadapan dewan penguji pada tanggal 25 Januari 2000,
Dan telah dinyatakan LULUS

Ketua Tim Penguji



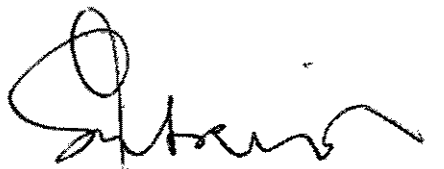
Drs. Kacung Marijan, MA
NIP.131836623

Anggota



Drs. Priyatmoko, MA
NIP. 130937952

Anggota



Drs. Sutrisno, MS
NIP.130937951

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Gerakan Samin dalam perjalanan masa lalunya tersebar luas dan tidak hanya berada di Kabupaten Blora saja. Tetapi sudah merambah di daerah sekitar Blora seperti di Pati, Rembang, Bojonegoro, dan Ngawi.

Apabila kita telaah lebih lanjut, pemerintah daerah setempat yang merasa mempunyai warga masyarakat Samin, berusaha untuk merubah pandangan negatif masyarakat lain terhadap masyarakat Samin.

Upaya-upaya pemerintah daerah tersebut kadang kala tidak disertai dengan pendekatan yang tepat. Melainkan dengan cara pemaksaan dan kadang kala disertai ancaman. Sebagai contoh adalah dalam bidang keagamaan, pemerintah daerah setempat berusaha untuk mengarahkan masyarakat Samin pada suatu agama tertentu. Apabila ada dari mereka yang tidak mau memeluk suatu agama mereka akan di cap atau dianggap sebagai komunis.

Pada saat ini masyarakat Samin telah banyak berubah. Kebanyakan dari mereka secara fisik telah menikmati produk-produk modern dan berbaur serta melakukan kontak sosial dengan masyarakat lain. Walaupun demikian meski masyarakat Samin telah beradaptasi dengan perkembangan jaman sisa-sisa pola pikir dan perilaku ajaran Samin masih berlaku kuat dalam kehidupan masyarakat Samin.

Satu hal yang masih terlihat dalam setiap pandangannya tentang dunia ini adalah falsafah *Sami-sami Amin*. Dimana manusia mempunyai kewajiban dan hak yang sama dalam mengolah tanah dan bumi ini. Sehingga masyarakat Samin tidak mengakui adanya strata sosial atau status sosial dalam masyarakat Samin.

Nilai persamaan dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijunjung tinggi oleh setiap penganut ajaran Samin, membawa konsekuensi yang nyata dalam mendukung program pembangunan serta adanya interaksi dua arah yang saling membutuhkan antara para perangkat desa dengan warga masyarakat Samin. Kepala desa memang menduduki tempat sebagai pengayom, tetapi bukan sebagai otoritas atau kewenangan yang harus ditaati. Artinya masyarakat Samin menganggap kepala desa dan perangkat desa sebagai *bapak'e dhewe* dan tidak menganggap semua perintahnya harus ditaati oleh warga Samin.

Hal tersebut berarti semua tindakan kepala desa yang menyangkut kepentingan seluruh masyarakat Samin haruslah *ono tembunge* atau ada musyawarah dengan segala lapisan warga masyarakat Samin. Kesemuanya itu bertujuan untuk mencari jalan keluar yang baik dan dilaksanakan oleh masyarakat Samin tanpa ada suatu paksaan.

Transformasi sosial yang begitu cepat dan sebagai rekayasa politik pembangunan selalu menimbulkan jurang pemisah antar generasi. Sehingga antar generasi cenderung mengalami ketidakseimbangan orientasi nilai serta pandangan hidup dari ajaran Samin. Pada generasi muda Samin yang tidak secara langsung mengalami kehidupan pada jaman kolonial, telah mengalami kemunduran dalam

pemahaman tentang orientasi nilai ajaran Samin, tetapi mereka mengalami kemajuan dalam mengikuti perubahan jaman.

Sikap masyarakat Samin dalam pembangunan tidak muncul begitu saja. Hal ini karena sikap merupakan tenaga pendorong bagi seseorang untuk menumbuhkan sesuatu perbuatan yang positif atau negatif dalam pembangunan. Masyarakat Samin menganggap semua program pembangunan tidak bermanfaat bagi dirinya apabila tidak ada pendekatan yang tepat oleh para pamong desa atau agen pembangunan, serta bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Samin. Adanya pendekatan oleh pemerintah dengan berdasar pada budaya dan pola kebiasaan hidup orang Samin, akan membuat sikap partisipatif masyarakat Samin pada pembangunan menjadi lebih tinggi.

Oleh karena itu dibutuhkan agen pembangunan yang berasal dari masyarakat Samin sendiri untuk menyampaikan, mensosialisasikan program pembangunan serta mengajak masyarakat Samin berpartisipasi dalam pembangunan.

Tokoh masyarakat Samin selain sebagai agen pembangunan, juga dimanfaatkan oleh penguasa sebagai jalan untuk melancarkan dominasi penguasa. Hal ini dilakukan karena pemerintah merasa telah kehilangan legitimasi dan kepercayaan dari masyarakat Samin. Pemerintah tidak mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada dalam masyarakat dan oleh karena adanya pluralitas sosial, budaya dan politik sehingga memanfaatkan tokoh masyarakat untuk mendapatkan kembali legitimasi dan kepercayaan dari masyarakat.